

L A P O R A N

PENELITIAN PENYELAMATAN SITUS PETTA PALLASELASEE
LAPONCING DESA LALALABATA KECAMATAN LILIRILAU
KABUPATEN BARRU

OLEH:

ALBERTINUS

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1998

L A P O R A N

PENELITIAN PENYELAMATAN SITUS PETTA PALLASE-LASEE LAPONCING DESA LALABATA KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN BARRU

OLEH :

ALBERTINUS

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

1998

KATA PENGANTAR

Benda cagar adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang mempunyai arti penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan. Oleh karena itu benda cagar budaya termasuk kategori sumberdaya, dalam hal ini dinamakan sumberdaya budaya yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan bagi kepentingan nasional.

Dalam konteks pelestarian benda cagar budaya di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas dan fungsi pelestarian telah melaksanakan suatu bentuk kegiatan pelestarian dengan melakukan penelitian penyelamatan terhadap benda cagar budaya di Laponcing Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Kegiatan penelitian penyelamatan ini merupakan kegiatan rutin Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun anggaran 1997/1998. Hasil kegiatan penelitian penyelamatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk dijadikan acuan dalam rangka pengambilan policy kebijakan untuk pengelolaannya ke depan.

Harus diakui bahwa laporan ini belum memadai dan masih terdapat kekurangan di sana sini, sehingga belum memberikan harapan maksimal. Untuk itu kritik dan saran pembaca merupakan terapi yang paling ampuh mendekati kesempurnaan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam kegiatan ini, khususnya kepada *Sdr. Albertinus* yang telah menyusun laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Ujung Pandang, Februari 1998
Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara,

Drs. Gunadi, M. Hum
NIP 130 798 005

DAFTAR LAMPIRAN

1. Survei Tim

Albertinus
Drs. Husein
Drs. Dany Eustachius
Almuddin, SH
Drs. Dewart Rudyat
Drs. Djumari
Nikolus, SH
Ridwan Dandim
Muh. Hamid
Muh. Dya
Hilang
Lafelle

2. Analisis Peta dan Sumbangan Budaya

3. Peta

4. Gambar

5. Foto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	ii
DAFTAR ISI	iii
 B A B I. PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan	3
3. Tujuan dan Kegunaan	4
4. Ruang Lingkup	5
5. Metodologi	5
 B A B II. GAMBARAN UMUM WILAYAH SITUS	 9
1. Keletakan	9
2. Lingkungan Alam	9
3. Sejarah Singkat	10
 B A B III. PELAKSANAAN DAN HASIL	 14
1. Survei	14
2. Ekskavasi	17
 B A B IV. IDENTIFIKASI	 23
1. Persebaran	23
2. Luas	23
3. Bentuk	24
4. Kronologi	25
5. Tokoh	26
 B A B V. PENUTUP	 27
1. Kesimpulan	27
2. Saran	27
 DAFTAR PUSAKA	 28
 LAMPIRAN : ANALISA POTENSI SUMBERDAYA BUDAYA	

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Landasan konstitusional pembangunan kebudayaan di Indonesia adalah pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa "pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Kemudian penjelasannya antara lain mengatakan bahwa "usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia". Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 sebagai pedoman pembangunan pelita VI menjelaskan bahwa :

- a. Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat jatidiri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.
- b. Nilai tradisi dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa, serta hasil pembangunan yang mengandung nilai kejuangan, kepeloporan dan kebanggaan nasional perlu terus digali, dipelihara serta dibina untuk memupuk semangat perjuangan dan cinta tanah air. Perencanaan tata ruang di semua tingkatan harus memperlihatkan pelestarian bangunan dan benda yang mengandung nilai sejarah (TAP MPR No. II/MPR/1993 : 95).

Berangkat dari amanah rakyat di atas pemerintah berkewajiban mengambil langkah-langkah ke arah memajukan kebudayaan nasional. Benda cagar budaya adalah bagian integral dari sistem kebudayaan nasional. Ia merupakan sosok warisan budaya yang bernilai tinggi, mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa. Di samping itu benda cagar budaya juga merupakan sumberdaya budaya yang penting artinya bagi kajian sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam memupuk

rasa kebanggaan nasional yang diharapkan bermuara pada adanya kesadaran jatidiri sebagai bangsa yang berakar.

Menurut Cleere pengelolaan pelestarian warisan budaya pada dasarnya ditentukan oleh tiga kepentingan pokok (Kusumohartono, 1993 : 2). *Pertama*, kepentingan ideologik guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pendidikan. *Kedua*, kepentingan akademik terutama dalam hal penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi. *Sedang ketiga* adalah kepentingan ekonomik, dalam hubungannya dengan kepariwisataan.

Berangkat dari kekayaan di atas, maka upaya perlindungan benda cagar budaya perlu tetap digalakkan demi lestarnya warisan budaya bangsa. Begitu pentingnya pelestarian benda cagar budaya, negara mengeluarkan undang-undang yang mengatur langkah bagi penguasaan pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Walaupun sebelumnya sudah terdapat sejumlah perangkat hukum yang telah dikeluarkan dalam upaya perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya namun kerusakan yang menimpa benda cagar budaya masih sering terjadi.

Secara garis besar kerusakan benda cagar budaya disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pertama dipengaruhi oleh kualitas bahan yang digunakan, kelemahan teknologi pembuatan, sifat dasar tanah dan lokasi geotopografi. Sedangkan pada faktor kedua kerusakan disebabkan oleh kondisi lingkungan alam berupa : panas, hujan, angin, tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Di samping kedua faktor di atas musnahnya benda cagar budaya juga disebabkan oleh derasnya pembangunan fisik yang sedang giat-giatnya dilaksanakan sekarang ini. Dimana di dalam kegiatan pembangunan tersebut seringkali menyentuh langsung kepentingan pelestarian budaya. Dengan adanya konflik kepentingan ini selalu saja yang dikorbankan adalah benda cagar budaya.

Terjadinya kerusakan benda cagar budaya merupakan proses penghilangan data arkeologi yang berarti musnahnya nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan nilai budaya dimana akhirnya bermuara pada musnahnya warisan budaya nasional. Pada kondisi yang sedemikian ini upaya

penyelamatan data arkeologi menjadi sangat penting artinya untuk dilaksanakan.

Arkeologi penyelamatan mengacu pada usaha untuk menghindarkan data arkeologi dari kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia maupun alam alam arti kata lokasi atau situs dimana ditemukan adanya data arkeologi dalam keadaan darurat sehingga perlu tindakan sesegera mungkin. Langkah-langkah yang dapat diambil di dalam melaksanakan kegiatan arkeologi penyelamatan adalah kegiatan ekskavasi (tujuan *preseved by record*), pemindahan benda cagar budaya pencagarbudayaan dan penentuan batas wilayah situs. Sedangkan latar pelaksanaan di dasarkan atas laporan penemuan situs baru, adanya penggalian liar, situs dalam keadaan terancam, adanya perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan lahan dan timbulnya konflik semu antara pemakai dengan kepentingan pelestariannya.

Situs Petta Pallase-laseE yang berlokasi di Kabupaten Barru Kecamatan Tanete Rilau Desa Lababata kampung Laponcing adalah salah satu situs yang dilaporkan terancam kelestariannya. Pada kunjungan Kepala Sub Bagian Tata Usaha Suaka PSP Sulselra di lokasi tersebut pada tahun 1990 beliau melihat terdapat beberapa bangunan makam terbesar di dalam situs yang sudah tertimbun tanah dan mendapat desakan akar-akar pohon yang tumbuh di sekitarnya. Kalau kondisi ini tidak di kendalikan maka kedepan kita tidak akan menemukan lagi berbagai varibialitas data arkeologi yang terkandung situs dan ini bermuara pada musnahnya warisan budaya.

Diperhadapkan pada situasi ini Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara memutuskan menurunkan tim kerja dengan Surat Perintah Tugas Nomor : 591/M.3/U/1997 tanggal 7 Juli 1997 yang bertugas melaksanakan data melalui kegiatan ekskavasi. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 13 (tiga belas) hari terhitung mulai tanggal 11 Juli 1997 sampai dengan tanggal 23 Juli 1997.

2. Permasalahan

Situs Petta Pallase-laseE ternyata merupakan kompleks pemakaman. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya sebaran struktur yang diedentifikasi sebagai bangunan-bangunan makam yang sudah rusak

dan beberapa diantaranya tertimbun tanah. Dari sekian jumlah bangunan makam yang ada diinformasikan adanya beberapa tokoh kerajaan yang dimakamkan di lokasi ini. Situasi tersebut menghadirkan permasalahan-permasalahan yang perlu mendapatkan jawaban dalam rangka pengelolaannya ke depan. Pertanyaan *pertama* yang perlu mendapatkan jawaban adalah seberapa luas situs sebagai ruang okupasi jelajah budaya di lokasi tersebut. *Kedua* identifikasi bentuk-bentuk data arkeologi yang ditemukan di dalam situs. *Ketiga* adalah bagaimana pola sebaran berdasarkan variabilitas tinggalan arkeologi yang ditemukan dikaitkan dengan kondisi alam lingkungan situs. *Keempat*, bagaimana bentuk-bentuk makam teridentifikasi yang tersingkap dari hasil penggalian yang dilaksanakan. *Kelima*, siapa tokoh yang dimakamkan dalam lokasi tersebut yang kontekstual dengan sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. *Keenam*, untuk menjawab kronologi situs makam pertanyaan yang diajukan adalah kapan situs tersebut dimanfaatkan. Di samping pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, permasalahan yang tidak kalah pentingnya untuk diidentifikasi adalah faktor-faktor yang dominan menjadi penyebab kerusakan situs, dan benda budaya yang di kandungnya.

3. Tujuan dan Kegunaan

A. Tujuan

Penelitian penyelamatan Situs Petta Pallase-laseE ditujukan untuk :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk data arkeologi atau benda cagar budaya yang ditemukan tersebar di dalam situs.
2. Mengetahui pola sebaran berdasarkan variabilitas bentuk-bentuk data arkeologi yang kontekstual dengan kondisi alam lingkungan situs.
3. Mengetahui luas dan karakter situs.
4. Mengidentifikasi bentuk-bentuk makam yang tersingkap dari hasil penggalian.
5. Mengetahui siapa tokoh yang di makamkan di dalam lokasi tersebut.
6. Mendeskripsi kronologi situs.
7. Mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang menjai penyebab kerusakan benda cagar budaya dan situsnya.

8. Mencoba menempatkan dalam peringkat situs melalui suatu kegiatan konseptual berupa Analisa Potensi Sumberdaya Budaya.

B. Kegunaan

Penelitian penyelamatan situs Petta Pallase-laseE bermanfaat sebagai:

- a. Sumber data pengambilan keputusan alam rangka kebijakan pengelolaannya ke depan.
- b. Pelestarian dalam bentuk catatan (Preserving by record).

4. Ruang Lingkup

Sasaran daripada penelitian penyelamatan ini bertumpu pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 bahwa yang di maksud dengan benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak dan tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta di anggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. termasuk kategori sebagaimana yang di maksud dalam pasal di atas adalah situs dan kawasannya yang berupa lahan tempat beradanya dan terletaknya benda cagar budaya dan situs yang dapat menggambarkan ruang okupasi jelajah budaya manusia pada masa lampau.

Berdasarkan pada konsep peraturan perundang-undangan di atas, maka ruang lingkup penelitian penyelamatan ini adalah benda-benda yang termasuk dalam kategori benda cagar budaya berupa makam, lumpung batu-batu, dakon dan keramik yang kesemuanya terletak di Kampung Laponcing Desa Lababata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

5. Metodologi

Bahwa proses penanganan benda cagar budaya dalam kegiatan penelitian penyelamatan ini bertumpu pada metodologi yang di gunakan dalam studi arkeologi, mengingat sumber data utama arkeologi adalah artefak, ekofak dan fitur yang kalau dirujuk pada pasal 1 UU No.5 tahun 1992 termasuk dalam kategori benda cagar budaya. Akan tetapi sesuai dengan tujuan yang akan di capai dalam penelitian yakni berupaya memperoleh gambaran identifikasi artefak, batas situs, pola distribusi

artefak dan kronologi situs, sehingga di putuskan untuk meletakkan penelitian ini pada tipe penelitian penjagaan (*exploratory research*). Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Gibbon bahwa tipe penelitian penjagaan dalam studi arkeologi secara maksimal bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang para meter objek penelitian, memperoleh gambaran tentang potensi situs dan permasalahan dalam penelitian situs (Mindra,1993 : 1).

Berangkat dari kerangka pemikiran di atas maka tahapan metologi yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan tahap penafsiran data.

A. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang dilaksanakan meliputi kegiatan studi pustaka, ekskavasi, survey dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Pengoperasian studi pustaka disini dilaksanakan dengan jalan membaca buku-buku, majalah ilmiah, bulletin, hasil-hasil penemuan ilmiah, diskusi-diskusi ilmiah dan laporan-laporan penelitian atau pendataan yang merujuk pada masala-masalah yang berkaitan dengan objek yang di bahas.

Pembacaan kepustakaan dilaksanakan dengan harapan diperolehnya data-data berupa statement dan konsep-konsep yang di gunakan sebagai kerangka fikir di dalam pengidentifikasian dan penafsiran data yang sudah di olah. Juga dari pembacaan kepustakaan ini di harapkan menjadi tumpuan perolehan data yang berhubungan dengan peristiwa- peristiwa historis dari dalam ruang yang menjadi lokasi penelitian.

b. Ekskavasi

Ekskavasi merupakan salah satu metode kerja arkeologi dalam rangka pengumpulan data-data lapangan.

Dalam memudahkan strategi ekskavasi dan sistem perekaman data, areal penelitian terlebih dahulu di petakan. Pemetaan situs rupanya memberikan manfaat lebih dari pada kemudahan-kemudahan di atas. Dari hasil pemetaan ini kita dapat membaca dan menafsirkan

kecenderungan-kecenderungan yang berhubungan dengan distribusi artefak di dalam situs dan luas okupasi jelajah budaya yang di tandakan oleh distribusi artefak tadi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat kecenderungan bahwa lahan di mana situs Petta Pallase-LaseE di tempatkan berada di daerah perbukitan. Melalui gambar irisan yang di buat di atas kertas dari hasil pemetaan di peroleh informasi bahwa fotografi situs memiliki 4 (empat) terap. Pada terap inilah yang kemudian di putuskan untuk di tetapkan sebagai sektor-sektor dalam pembagian situs dan di dalam sektor-sektor inilah di tempatkan kotak-kotak yang akan di gali. Maka untuk memudahkan pembacaan kotak-kotak yang di gali di buat simbol-simbol sebagai labeling. Untuk itu label-label yang di temui dalam pelaporan kegiatan ini adalah BRP/II/1 dan BRP/III/1. Simbol akronim BRP di artikan sebagai kabupaten dan situs dimana lokasi penelitian ini dilaksanakan. Simbol angka romawi II diartikan sebagai sektor di mana kotak yang di gali di tempatkan. Sedangkan simbol angka 1 di artikan sebagai kotak-kotak yang di gali di dalam sektor.

Pengumpulan data melalui kegiatan ekskavasi bertumpu pada delapan kotak gali masing-masing berukuran 2x2 meter. Satu buah kotak di buat di sektor II dan tujuh buah kotak di buka di sektor III. Sedangkan pada sektor I dan sektor IV tidak dilakukan pembukaan kotak.

Penggalian dilakukan dengan sistem lot agar memudahkan perekaman data, baik perekaman secara tertulis (verbal description) maupun perekaman secara gambar dan foto (pictorial description). Berdasarkan pengalaman, sistem lot inilah yang amat fleksibel dalam mengikuti perkembangan proses ekskavasi.

c. Survei

Di samping ekskavasi, pengumpulan data juga dilaksanakan melalui kegiatan survei. Survei dilaksanakan dengan jalan penelusuran atau pencarian dengan harapan menemukan tinggalan-tinggalan arkeologis atau benda cagar budaya yang berada dipermukaan tanah. Dalam survei juga di harapkan ditemukannya data yang

berhubungan dengan batas-batas situs luas situs dan pola sebaran tinggalan arkeologis.

d. Wawancara

Wawancara di laksanakan terhadap dua orang informan yang di pillih selektif mungkin dengan pertimbangan bahwa kedua informan tersebut cukup mengetahui dan mampu menjawab masalah-masalah yang diajukan. Dari hasil wawancara ini di harapkan diperolehnya data yang berhubungan dengan tokoh yang pernah di makamkan di lokasi situs.

B. Tahap Pengolahan Data

Data-data yang telah di peroleh dari hasil ekskavasi dari hasil survei diklasifikasikan ke dalam masing-masing jenisnya. Selanjutnya dat-data tersebut di sajikan ke dalam sebuah tabel. Tabel-tabel yang mungkin dapat muncul di sini berupa tabel daftar umum, tabel data yang di peroleh dari hasil ekskavasi, dan tabel di atas yang diperoleh dari hasil survei. Data-data yang telah diklasifikasikan kedalam tabel-tabel tadi selanjutnya dianalisa secara kontekstual dengan luas situs, persebaran artefaktual, kronologi, bentuk dan hubungannya dengan tokoh sejarah tertentu.

C. Tahap Eksplanasi

Eksplanasi yang dilakukan di sini berupa usaha yang mencoba menjelaskan data-data yang telah di tafsirkan ke dalam kerangka budaya yang menjadi faktor pendorong hadirnya benda-benda budaya tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH SITUS

1. Keletakan

Secara administratif, situs Petta Pallase-laseE termasuk di dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Barru Kecamatan Tanete Rilau Kampung Laponcing. Di mana letak astronominya yang dibaca melalui peta dasar skala 50.000 terbitan Bakosurtanal tahun 1991 menunjukkan bahwa situs berada pada posisi $119^{\circ}36'40''$ BT dan $4^{\circ}30'7''$ LS.

Keberadaan situs Petta Pallase-LaseE berjarak kurang lebih 25 kilometer sebelah selatan kota Kabupaten Barru, atau 93 kilometer sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang. Untuk sampai ke lokasi penelitian dapat ditempuh baik dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat, melalui Kabupaten Pangkep. Pada kilometer 91,5 kendaraan di belokkan ke arah timur menyusuri jalan beraspal sejauh satu kilometer. Selanjutnya kendaraan di belokkan lagi ke arah selatan menyusuri jalan mendaki sejauh 500 meter. Pada bagian barat jalan inilah terbentang situs Petta Pallase-laseE.

2. Lingkungan Alam

Lingkungan alam lokasi penelitian berada di daerah yang memperlihatkan benteng alam yang bergelombang sedang, dengan kemiringan lereng berkisar antar 0° sampai 20° . Pada kondisi bentangan alam bergelombang ini terbentuk beberapa top bukit dengan ketinggian 40 meter dari permukaan laut. Diatas salah satu top bukit inilah ditemukan sebaran benda cagar budaya yang menjadi objek perhatian dalam penyelamatan ini.

Batuan pembentuk situs yang terdiri dari satuan alluvial yang terjadi dari proses pelapukan batuan sedimen. Sebaran sedimen Alluvial ini merupakan unsur utama batuan penutup disemua permukaan situs. Batuan ini selanjutnya dimanfaatkan oleh penduduk untuk kepentingan bercocok tanam dalam bentuk tegalan. Tegalan-tegalan yang ada di tanami ubi jalar, ubi kayu, mangga dan lain-lain. Sedangkan tumbuhan lain yang banyak ditemui dipermukaan situs adalah semak, beringin, bambu dan pohon jati.

Walaupun batuan sedimen Alluvial yang menjadi batu utama penutup permukaan situs, namun beberapa tonjolan batuan andesit juga ditemukan tersebar di atasnya. Kehadiran batuan andesit ini rupa-rupanya menjadi daya dukung potensi budaya yang berkembang di dalam masyarakat pada waktu itu. Batuan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan lumpang dan dakon serta beberapa yang diperuntukkan bagi bangunan makam.

Sumberdaya lingkungan situs juga didukung oleh adanya sungai yang mengalir di bagian barat situs. Sungai tersebut menampung air hujan yang jatuh pada bulan Oktober - April dan selanjutnya mengairi sawah-sawah penduduk yang berada di bagian utara, barat dan timur situs.

3. Sejarah Singkat

Dalam mengungkap peranan Petta Pallase-LaseE di kerajaan Tanete haruslah dalam kerangka perjalanan pasang surutnya kerajaan Tanete karena beliau merupakan salah seorang raja Tanete yang sangat berpengaruh dalam memajukan kerajaannya disamping beliau telah banyak mengadakan aliansi dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.

Awal sejarah kerajaan Tanete yang semula bernama kerajaan Tanete Nionjo seperti kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan belumlah diketahui dengan pasti baik dari sumber lontarak maupun dari sumber lainnya. Dari informasi Abd. Razak hanya menyebutkan bahwa sebelum kerajaan ini berdaulat, di daerah ini telah berdiri kerajaan-kerajaan kecil atau kesatuan adat yang terkenal diantaranya adalah Alekale dan pangi dan pemimpinnya bergelar Arung.

Suatu babakan baru dalam sejarah Tanete ketika hadirnya Tumanurung atau To Sangiang dipuncak bukit Jangang-Jangang. Kehadiran Tumanurung ini disambut dengan suka cita oleh Arung Alekale dan Arung Pangi dan dimintanya untuk tinggal di daerah tersebut. Permohonan tersebut disampaikan berkali-kali. Setelah berselang beberapa tahun dan Tumanurung (To Sangiang) telah memperoleh empat orang anak yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan, akhirnya permohonan untuk tinggal di daerah tersebut dikabulkan oleh Tumanurung dan sebelum meninggalkan bukit jangang-janganang terlebih dahulu mengawinkan anak perempuannya dengan putra Arung Alekale.

Dan tempat yang dipilih pertama oleh Tumanurung sebagai hunian pertama adalah pada sebidang tanah lapang yang agak tinggi dan memberi nama tempat itu *Rimattampawali*. Di sanalah Tumanurung tinggal bersama keluarganya dan mencetak sawah-sawah baru yang kemudian tempat itu mereka namai *La Ponrang*. Namun ketenangan di tempat itu tidak lama dirasakan oleh Tumanurung disebabkan oleh pertengkaran yang tiada habis-habisnya diantara anak-anaknya, akhirnya memaksa To Sangiang atau Tumanurung bersama anak-anaknya mencari pemukiman baru yang dapat kelihatan dari laut dan tempat itu mereka namakan dengan *La Poncing*. Di sanalah beliau memulai aktifitas seperti membuka sawah-sawah baru dan kemudian merubah nama tempat tinggalnya dengan nama Agang Nionjo (cikal bakal kerajaan Tanete).

Ketenangan dan kedamaian di tempat berupun rupanya tidak berlangsung lama disebabkan perselisihan diantara anak-anak Tumanurung kembali merebak. Akhirnya untuk menyelesaikan pertikaian yang semakin meruncing, memaksa Tumanurung meminta pertolongan dari raja Segeri. Sebagai balas budi atas penyelesaian damai oleh raja (Karaeng Segeri) oleh Tumanurung memohon dengan sangat agar Karaeng Segeri sudi menjadi Raja di Kerajaan Agang Nionjo. Permohonan inipun dikabulkan oleh Raja Segeri dan dilantiklah oleh To Sangiang bersama kepala-kepala adat menjadi Raja I di Kerajaan Agang Nionjo dengan gelar *Datu Gollae*. Beliau ini salah seorang kemenakan Raja gowa X Tunipallangga Ulaweng. Untuk memajukan negerinya, datu Gollae menggiatkan pertanian dan penangkapan ikan sehingga dalam waktu yang singkat kerajaan Agang Nionjo menjadi makmur. Setelah memerintah beberapa tahun lamanya maka beliau pun mangkat dan digantikan oleh Putra To Sangiang yaitu *Pangara Wampang Puang Lolo Ujung* yang pada masa pemerintahan Datu Gollae telah menjadi pejabat yang menjalankan pemerintahan di seluruh kerajaan atas nama Raja.

Selama masa pemerintahannya rakyat Agang Nionjo mengalami kelaparan yang hebat akibat berkurangnya hasil tanaman padi dan penangkapan ikan. Karena mereka tidak mampu mengendalikan situasi akhirnya beliau mengundurkan diri dari tahta kerajaan dan mengasingkan diri ke pegunungan.

Untuk mengisi kekosongan tahta kerajaan maka rakyat Agang Nionjo kembali ke kerajaan Segeri untuk meminta seseorang untuk

dijadikan raja. Mengingat persaudaraan yang telah terjalin sebelumnya maka raja Segeri kembali mengabulkan permohonan tersebut dan dilantiklah "Matinroe ri Boko Kajurunna" sebagai raja Agang Nionjo III. Berkat pemerintahannya yang adil maka kerajaan Agang Nionjo kembali makmur. Berdasarkan ceritera Abd. Razak menyebutkan bahwa dimasa pemerintahan Matinroe Ri Boko Kajurunna telah terjadi pertempuran yang hebat antara Agang Nionjo dengan Kerajaan Sawitto. Pertempuran ini berawal dari keinginan raja (addatuang) Sawitto untuk menyabung ayam dengan raja Gowa. Karena hasratnya ini dihalangi oleh raja Agang Nionjo maka Addatuang Sawitto menjadi murka dan dalam waktu singkat terjadilah pertempuran hebat yang berlangsung selama beberapa hari lamanya dengan korban yang tiada sedikit diantara kedua belah pihak. Kenyataan ini memaksa addatuang Sawitto mengundurkan diri ke negerinya dan tidak meneruskan perjalanan ke kerajaan Gowa.

Berita kemenangan kerajaan Agang Nionjo disampaikannya kepada Sombaya ri Gowa dan sebagai tanda terima kasih kerajaan Gowa maka kerajaan Agang Nionjo dinyatakan sebagai kerajaan palili (sekutu) Gowa. Adanya aliansi kedua kerajaan tersebut membawa perubahan besar dalam lingkungan kerajaan Agang Nionjo, terlihat dari semakin terbuka raja-raja Agang Nionjo di dalam menerima pendatang dari negeri lain seperti Malaka, Melayu, Minangkabau dan lainnya. Hal ini berlangsung sejak masa pemerintahan raja Tanete VI *Daeng Ngasseng* (informasi Drs. Zainuddin T, Penilik Kebudayaan Kecamatan Tanete Rilau). Setelah mengendalikan pemerintahan beberapa tahun lamanya maka beliau pun mangkat karena diamuk oleh seorang gila sehingga beliau digelari "Turijallo ri addenenna" (diamuk tetangganya). Sebagai penggantinya diangkatlah *Daeng Sinjai*, seorang yang sangat terkenal akan kejujuran dan kepintarannya dan sangat dihormati oleh rakyat kerajaan Agang Nionjo maupun raja-raja sekutunya. Dimasa pemerintahannya Agang Nionjo mengalami kemakmuran dan kemajuan yang sangat pesat disebabkan hewan-hewan berkembang biak, tanaman padi dan buah-buahan berhasil dengan baik disamping pembukaan sawah-sawah baru. Setelah *Daeng Sinjai* wafat maka digantikan oleh "Tumabboro jarina" (yang rusak tangannya). Suatu peristiwa telah terjadi yang menandai berubahnya nama Agang Nionjo menjadi kerajaan Tanete yaitu peristiwa tenggelamnya seorang putra payung Luwu di Tanjung Ujung Lassoa

(antara Selayar dan Bira) dan berhasil diangkat oleh Opu kerajaan Tanete salah satu kerajaan kecil di Selayar dan dibawanya kepada Sombaya ri Gowa. Secara kebetulan raja Agang Nionjo sedang menghadap Sombaya, maka diperintahkanlah untuk membawa jenazah putra payung Luwu tersebut ke Luwu. Perintah Sombaya ri Gowa dilaksanakan dengan baik oleh raja Tanete dan raja Agang Nionjo dan sebagai tanda peringatan atas peristiwa tersebut dan untuk lebih mempererat persahabatan antara raja Tanete Selayar dengan kerajaan Agang Nionjo maka sejak saat itu Agang Nionjo diubah menjadi kerajaan Tanete.

Kemajuan dan kemakmuran hidup semakin dirasakan oleh rakyat Tanete setelah tampuk pemerintahan dipegang oleh To Sugie (raja yang kaya) dan biasa dijuluki pula "Petta Pallase-laseE". Digelar demikian karena beliau mempunyai banyak isteri dan perempuan piaraan dan setiap laki-laki yang ditugaskan menjaga perempuan piaraannya haruslah terlebih dahulu dikebiri untuk mencegah terjadinya penyelewengan. Salah seorang isteri beliau yaitu berasal dari Johor diangkat menjadi Raja di Lipukasi yang masuk dalam lingkungan kerajaan Tanete.

Islamisasi Tanete bersamaan dengan diterimanya Islam oleh kerajaan kembar Gowa pada awal abad ke XVII M. Sejak abad XVII sampai pertengahan abad XIX Tanete banyak kali mengalami bentrokan-bentrokan bersenjata baik dikalangan keluarga raja sendiri maupun negeri-negeri tetangganya seperti Marioriwawo Lamuru dan lain-lain, akibatnya Tanete sangat terbelakang dalam segala bidang baik politis maupun ekonomi sosial.

Setelah masa pemerintahan Petta Pallase-laseE berturut memerintah sejumlah raja dan kerajaan Tanete ini tetap eksis sampai terbentuknya Daerah Tingkat II Barru pada tahun 1960 dan daerah Tanete dibagi menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Tanete Riaja yang masing-masing dikepalai oleh seorang pamong praja yang berstatus pegawai negeri.

Sisa-sisa peninggalan kerajaan Tanete sekarang ini masih dapat disaksikan diantaranya berupa makam To Sangiang atau Tomanurung, batu pelantikan dan makam Petta Pallase-laseE sendiri disamping sumur tua yang kesemuanya berada di kampung Laponcing dan masih sering dikunjungi oleh pesiarah baik masyarakat Barru maupun daerah lainnya seperti Pangkep, Maros dan Bone.

BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL

1. Survei

A. Sektor Survei

Langkah pertama pelaksanaan survei adalah menetapkan daerah-daerah survei yang disepakati untuk disebut sektor survei. Hal ini dilakukan mengingat luas dan bentuk fotografi daerah atau wilayah penelitian. Namun sebelum dilakukan penempatan sektor-sektor survei sebagai lokasi pencuplikan datanya, terlebih dahulu dilakukan pemetaan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut diputuskan untuk menetapkan hanya tiga sektor sebagai lokasi pencuplikan data survei. Pertimbangan untuk hanya membagi wilayah penelitian menjadi tiga sektor saja, didasarkan atas perbedaan tinggi permukaan situs. Dalam hal ini masing-masing sektor mempunyai beda tinggi 5 meter yang diperoleh dari lintasan-lintasan kontur yang ada. Sektor I terletak pada top bukit 3,2 Ha yang berada pada bagian tenggara wilayah penelitian. Sektor II terletak pada bagian tengah situs yang memanjang timur barat seluas 1 Ha. Sektor III terletak pada bagian tengah sampai utara wilayah penelitian seluas 16 Ha. Berdasarkan luas masing-masing sektor, maka wilayah yang menjadi perhatian dalam kegiatan penelitian penyelamatan ini mencapai luas 21 Ha.

B. Proses Survei

Dalam pelaksanaan survei diupayakan untuk menjangkau semua jenis temuan berdasarkan pengelompokan data arkeologi seperti artefak, ekofak dan fitur, yang diperoleh dari masing-masing sektor yang sudah ditetapkan.

Temuan yang terjaring dari pencuplikan tiap-tiap sektor adalah sebagai berikut :

Sektor I. Dalam penelusuran sektor ini ditemukan sebuah kompleks makam yang didalamnya terdapat 8 bangunan makam. Tiga diantara makam tersebut sudah rubuh. Makam-makam yang sudah rubuh dibuat dari batu bata. Di dalam kompleks ini terdapat sebuah makam tokoh

yang dikenal sebagai Petta Pallase-LaseE salah seorang Raja dari Kerajaan Segeri. Makam tokoh tersebut dibuat dari batu putih berukuran panjang 4 meter dan tinggi 2 meter. Pada bagian dasar dan badan makam terdapat sebuah rongga. Di dalam tanah di bawah rongga inilah ditempatkan jasad tokoh yang dimaksud. Sedang pada bagian puncak makam didirikan sepucuk nisan. Di samping temuan makam, di dalam sektor I ini juga ditemukan batu pelantikan yang terletak pada bagian barat sektor. Batu pelantikan merupakan sebuah batu alam atau andesit tanpa penataan terlebih dahulu berbentuk bulat datar berukuran diameter 48 cm, dengan tebal antara 10 sampai dengan 30 cm. Berfungsi. Sebagai tempat duduk calon raja sesaat akan dikukuhkan. Temuan lainnya adalah beberapa buah fragmen keramik asing yang diperoleh di bagian barat batu pelantikan.

Sektor II. Data arkeologi yang terjaring dari sektor ini meliputi kompleks pemakaman. Makam-makam tersebut pada umumnya sudah rusak dan tidak tampak lagi di atas permukaan tanah. Berdasarkan sebaran batuanya dapat diketahui bahwa makam tersebut ada yang dibuat dari batu bata alam atau andesit tanpa ditata dan balok-balok batu andesit yang lebih dahulu dibentuk. Dari dalam kompleks pemakaman ini diperoleh informasi adanya makam salah seorang tokoh dari kerajaan Segeri yang bernama Petta Maboroe Jarinna. Makam tokoh tersebut terletak pada bagian timur sektor. Berukuran panjang 300 cm, lebar 80 cm dengan tinggi dari jirat sampai gunungannya mencapai 73 cm. Dibuat dari balok-balok batu andesit yang ditata sedemikian rupa.

Bentuk makam berundak dimana setiap undakannya ditandai dengan sayap-sayap. Makam ini dilengkapi dengan dua buah nisan tipe silindrik yang pada bagian atasnya berbentuk mahkota. Temuan lainnya adalah beberapa buah fragmen keramik asing yang terjaring di bagian barat sektor.

Sektor III. Temuan yang terjadi di sektor III meliputi : dua makam tokoh yang diinformasikan sebagai tokoh Pajungnge ri Luwu dan tokoh Arung Palakka yang sudah diperbaiki makamnya, dipagar dan diberi lantai dari beton. Sedang bangunan makam tokoh Pajungnge ri Luwu

tidak lagi berdiri di atas tanah, tinggal denahnya saja yang tampak. Makam tokoh inilah yang kemudian diputuskan diekskavasi untuk ditampakkan secara jelas. Dalam sektor ini juga ditemukan lumpang batu sebanyak dua buah yang tersebar di bagian timur dan barat sektor. Lumpang batu rata-rata berukuran diameter lingkaran 40 cm dengan kedalaman 30 cm. Dibuat dari batu andesit dan tidak ditata pada bagian sisi luarnya. Batu dakon merupakan temuan lainnya yang berhasil dijarah dari sektor III ini. Jumlah mencapai tujuh buah berada di bagian barat sektor. Batu dakon tersebut dibuat di atas batu andesit dengan jumlah lubang yang bervariasi antara 7 sampai 9 lubang. Di sektor ini juga ditemukan sebuah sumur tua yang menurut informasi lisan disebut-sebut sebagai sumur kerajaan Segeri. Sumur tersebut terletak pada bagian barat sektor III.

Di samping sumur tua juga diinformasikan adanya benteng dengan pagar keliling dari batu yang kini telah menjadi pematang atau pemisah antara tegalan yang satu dengan lainnya. Di atas gundukan yang disebut-sebut sebagai benteng tumbuh beberapa pohon besar dan bambu. Temuan tersebut terletak pada bagian barat sektor memanjang ke arah utara. Dalam masyarakat di sekitar wilayah penelitian gundukan-gundukan benteng tersebut mempunyai nama-nama yang toponim seperti Mattirowalie, suatu tempat yang agak tinggi dimana raja dapat melihat kesemua penjuru mata angin.

c. Hasil Survei

Data-data arkeologi yang berhasil dijarah dari ketiga sektor sebagai batas-batas pencuplikan data dalam wilayah penelitian memperlihatkan adanya variabilitas temuan. Hal tersebut merupakan indikator yang dapat mencerminkan berbagai aktivitas hidup masyarakat pendukungnya.

Hasil penjarangan data survei ini selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabulasi dalam daftar temuan umum.

Daftar temuan survey

No.	Kelompok	Jenis Temuan	Sektor Perolehan			Jumlah	Ket.
			I	II	III		
1.	Artefak	Keramik Asing	6	12	13	21	
		Lumpang	-	-	2	2	
		Dakon	-	-	7	7	
2.	Ekofak	-	-	-	-	-	
3.	Fitur	Makam	8	13	3	24	
		Sumuran	-	-	1	1	
		Batu Pelantikan	1	-	-	1	
		Benteng	-	-	1	1	
		Jumlah	15	25	27	67	

2. Ekskavasi

A. Tata Letak Kotak (Lay out)

Keseluruh kotak yang digali berjumlah delapan buah. Satu kotak di sektor II dan tujuh kotak di sektor III. Namun sebelum kedelapan kotak ini digali terlebih dahulu ditetapkan datum point (DP). Datum point berfungsi sebagai titik sentral pengukuran dalam tata letak kotak. Sebagai datum point dalam ekskavasi ini ditetapkan pada pintu pagar Kompleks makam Petta Pallase-laseE yang mempunyai ketinggian 37 meter dari permukaan laut. Pintu tersebut terbuat dari tiang beton, terletak di bagian Tenggara wilayah penelitian atau di sisi timur jalan Desa.

Setelah datum point ditetapkan, langkah selanjutnya adalah pengukuran kotak-kotak tersebut masing-masing mempunyai luas 200 x 200 cm. Di dalam sektor II dibuka sebuah kotak dengan kode BRP/II/1/ kotak tersebut berjarak 107 meter dengan azimuth 304 derajat NE dari datum point. Di dalam sektor III dibuka sebanyak tujuh kotak, masing-masing : Kotak BRP/III/1 berjarak 137 meter

dengan azimuth 307 derajat NE dari datum point. Kotak BRP III/2, berjarak 139 meter dengan azimuth 308 derajat NE dari datum point. Kotak BRP III/3, berjarak 136 meter dengan azimuth 307 derajat NE dari datum point. Kotak BRP III/4, berjarak 141 meter dengan azimuth 307 derajat NE dari datum point. Kotak BRP III/5, berjarak 141 meter dengan azimuth 311 derajat NE dari datum point. Kotak BRP III/6 berjarak 137 meter dengan azimuth 311 derajat NE dari datum point. Kotak BRP/III/7 berjarak 136 dengan azimuth 308 derajat NE dari datum point.

B. Proses Ekskavasi

Kotak BRP/II/1

Tujuan khusus pembukaan kotak ini adalah untuk menelusuri struktur yang melingkar di luar makam Petta Maboroe Jarinna. Struktur tersebut diperkirakan sebagai cungkup makam atau pagar keliling makam, Petta Maboroe Jarinna.

Keadaan permukaan tanah yang merata disemua sudut kotak. Penggalian awal mencapai kedalam 25 cm, dengan kondisi tanahnya yang kasar berwarna coklat dan kuning. Dalam tanah ini ditemukan pecahan-pecahan batu bata yang tidak beraturan bercampur dengan akar-akar pohon dan akar bambu yang tumbuh di sekitarnya. Kondisi tanah dalam kotak ini tidak berubah sampai penggalian mencapai kedalaman 60 cm. Penggalian diantara kedalaman 61 cm sampai dengan 75 cm ditemukan biji-biji batu kuarsa dalam jumlah yang sangat besar yang terletak pada bagian tengah kotak gali. Penggalian selanjutnya berlangsung diantara kedalaman 75 cm sampai dengan 102 cm. Dalam penggalian ini ditemukan struktur balok batu yang memanjang utara selatan dengan ukuran panjang 160 cm, lebar 48 cm, dan tinggi 27 cm. Struktur balok batu tersebut tersusun atas tiga potong batu kapur dengan panjang masing-masing 53 cm. Kenampakan dari keseluruhan stuktur ini menggambarkan sebuah jirat makam yang disusun di atas balok-balok batu, dimana pada bagian atasnya ditaburi biji-biji batu karsa.

Kotak BRP/III/1

Tujuan khusus pembukaan kotak ini untuk menyingkap struktur denah makam Pajungnge ri Luwu. Luas kotak yang digali berukuran 200 x 200 cm. Keadaan permukaan kotak tidak merata, berupa sebuah gundukan yang diperkirakan runtuh dari sebuah makam tokoh. Tanahnya bercampur dengan pecahan-pecahan batu dan akar-akar pohon jati yang tumbuh di sekitar kotak gali. Pengupasan dimulai pada sudut barat daya kotak sebagai sudut tertinggi, yang dimaksudkan untuk menelusuri sambungan atau hubungan struktur batu putih yang sudah nampak di bagian utara kotak gali. Setelah pengupasan mencapai seluruh permukaan tanah di dalam kotak, pada kuadran Tenggara ditemukan adanya batu karang putih yang terletak sekitar 40 cm dari sudut barat daya, sehingga penggalian terus dilanjutkan.

Pada kedalaman -15 cm dari permukaan kotak tampak bahwa batu karang tersebut sangat kompak dan membujur dari utara ke selatan.

Selain struktur batu karang yang ditemukan, juga ditemukan adanya struktur batu bata di kedalaman -5 cm dari tali rata. Struktur batu bata tersebut keletakannya menempel pada batu karang putih dengan ukuran yang bervariasi besar, sedang dan kecil. Pengupasan pada kotak ini terus dilanjutkan dimana kedalaman -40 cm nampak bahwa baik struktur karang putih maupun struktur bata tersusun rapi memanjang dari utara ke selatan sebagai satu kesatuan.

Sewaktu penggalian dihentikan pada kedalaman -40 cm ternyata bahwa struktur karang putih terletak di atas struktur bata dengan teknik pemasangan susun silang antara batu besar dan batu kecil. Ukuran karang putih yang digunakan terdiri atas panjang 25 cm, lebar 32 cm, tebal 17 cm dan panjang 48 cm, lebar 26 cm, tebal 18 cm.

Walaupun struktur sudah dinampakkan, namun belum dapat diidentifikasi baik bentuk maupun fungsinya, maka diputuskan untuk membuka kotak selanjutnya yang terletak dibagian utara kotak ini.

Kotak BRP/III/2

Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk melacak lebih jauh sambungan dari struktur baik yang tersusun dari karang maupun bata. Kondisi permukaan kotak gali sama dengan kotak pertama yang sudah digali sebelumnya dimana tanahnya bercampur dengan pecahan batu

bata. Pengupasan dimulai pada kuadran barat daya dan barat laut, dimana pada kedalaman -4 cm ditemukan sambungan struktur batu karang putih yang posisinya lebih rendah dari struktur batu karang yang ditemukan sebelumnya. Walaupun penggalian telah mencapai kedalaman -28 cm namun temuan struktur belum dapat juga diidentifikasi.

Kotak BRP/III/3

Tujuan pembukaan kotak ketiga adalah untuk menelusuri struktur batu bata yang nampak di bagian selatan kotak BRP/III/1. Sebagai kotak penelusuran luas bukaan kotak tidak dikupas seluruhnya, namun hanya pada kuadran barat laut dan timur laut, sedang kuadran tenggara dan barat daya tidak dibuka tanahnya.

Pada penggalian kedua kuadran ini kedalaman hanya mencapai -20 cm dan menampakkan struktur batu bata yang tersebar dan tersusun rapi di seluruh permukaan kotak menyerupai sebuah lantai yang terbuat dari batu bata. Pada bagian utara struktur bata ini sedikit mendesak masuk di bawah batu karang putih.

Kotak BRP/III/4

Lay out kotak BRP/III/4 berada di sebelah kotak BRP/III/1. Pembukaan kotak dimaksudkan untuk mengetahui lanjutan struktur batu bata yang terdapat dikawasan BD dan BL pada BRP/III/1. Keadaan pembukaan kotak miring ke utara dan ditengah-tengah kotak terdapat banyak tonjolan pecahan batu bata.

Pengupasan dimulai pada sudut TG sebagai sudut tertinggi dan sejak penggalian/pengupasan telah nampak bahwa struktur batu bata yang terdapat pada kuadran BD kotak BRP/III/1, ternyata bersambungan dan struktur ini memanjang sampai mendekati sudut TL atau berjarak sekitar 160 m dengan lebar 75 m.

Struktur batas tersebut agak miring ke utara atau sudut TL dengan ukuran sebagai berikut :

Besar : Lebar : 17 cm P : 28 cm Tebal : 4 cm

Sedang : Lebar : 16 cm P : 22 cm Tebal : 5 cm

Kecil : Lebar : 10 cm P : 20 cm Tebal : 4 cm

Bila diamati dengan seksama jelas sekali bahwa struktur sebagian telah mengalami perubahan posisi. Hal ini dapat dilihat pada posisi bata kuadran timur laut yang mengalami kemiringan dan kemungkinan besar diakibatkan karena bata tersebut melesat kebawah. Pengupasan lanjutan kuadran tenggara dan timur laut berhasil ditemukan struktur batu karang sepanjang kotak gali.

Namun sampai penggalian dihentikan pada kedalaman 25 cm struktur tersebut belum juga dapat diketahui fungsi dan hubungannya dengan struktur bata yang terlebih dahulu ditemukan.

Kotak BRP/III/5

Kotak ini berada di sebelah utara BRP/III/2.

Tujuannya untuk menelusuri lanjutan struktur batu karang telah berhasil dinampakkan pada kotak BRP/III/2. Penggalian pengupasan tanah tidak dilakukan pada seluruh kuadran, hanya dipusatkan pada kuadran barat daya dan tenggara kotak saja.

Dipermukaan kotak pada kuadran barat daya sudah tampak adanya batu karang yang memanjang sampai kuadran tenggara dengan lebar 28 cm. Struktur tersebut ternyata merupakan batas utara dari struktur batu karang yang ditemukan di kotak lainnya. Keadaan tanah di dalam kedua kuadran ini bercampur dengan pecahan batu bata.

Pada kedalaman -27 cm ditemukan permukaan struktur batu bata yang memanjang timur barat dengan ukuran besar, sedang dan kecil. Namun hingga penggalian dihentikan pada kedalaman -35 cm struktur tersebut belum dapat diidentifikasi dengan jelas.

Kotak BRP/III/6

Kotak ini dibuka di sebelah timur kotak BRP/III/1. Pembukaan kotak di atas dimaksudkan untuk mencari batas dinding timur bangunan makam. Keadaan permukaan kotak melandai ke arah timur dan di dalamnya terdapat sebuah pohon jati, sehingga dilakukan penebangan, sebelum penggalian dilaksanakan. Namun setelah penggalian mencapai -10 cm berhasil dinampakkan bahwa struktur yang tersusun dari batu karang putih merupakan sebuah bangunan makam yang terbentuk segi empat panjang membujur utara selatan.

Kotak BRP/III/7

Kotak di atas dibuka di sebelah timur kotak BRP/III/1. Permukaan kotak dimaksudkan untuk mengetahui sudut tenggara dan batas dinding timur dari struktur batu karang yang sudah tanpak dikotak-kotak lainnya. Di dalam kotak inipun tumbuh sebuah pohon jati, namun tidak dilakukan penebangan, sehingga penggalian tanah dalam kotak hanya dipusatkan di kuadran timur laut dan tenggara kotak. Pada penggalian yang mencapai -30 cm sudah menampakkan batas timur struktur dan sudut tenggara struktur batu karang tersebut adalah sebuah bangunan makam yang memanjang utara selatan terbuat dari batu karang putih.

C. Hasil Ekskavasi

Untuk memudahkan penelusuran dan pembacaan temuan ekskavasi di bawah ini akan disajikan hasil-hasilnya dalam bentuk tabel.

Daftar Temuan Ekskavasi

No.	Kelompok	N a m a	Perolehan								Ket.	
			I	II	III							
					-	1	1	2	3	4		5
1.	Artefak	Pecahan batu bata		v	v	v	v	v	v	v	v	
2.	Ekofak	Biji batu kuarsa		v	-	-	-	-	-	-	-	
3.	Fitur	Struktur batu bata		-	-	-	-	v	v	v	v	
		Struktur batu putih		v	v	v	-	v	v	v	v	

Notasi

v. Ada

- tidak ada

BAB IV

IDENTIFIKASI

1. Persebaran

Berdasarkan hasil penjarangan data arkeologi yang diperoleh dari wilayah situs seluas 21,2 Ha menunjukkan bahwa pola pemanfaatan ruang dalam situs terdiri atas aktivitas yang berhubungan dengan hal-hal propan dan ruang aktivitas yang berhubungan dengan hal-hal sakral. Aktivitas propan menempati bagian tengah, barat dan utara situs yang dicerminkan oleh sebaran temuan yang seringkali digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut terdiri atas batu dakon, lumpang dan sumur tua. Dalam masyarakat tradisional batu dakon berfungsi sebagai sarana menumbuk biji-bijian. Kemungkinan biji yang paling dominan ditumbuk dengan menggunakan wadah lumpang batu ini adalah biji padi. Sumur adalah sarana terpenting yang mendukung tersedianya fasilitas kebutuhan pokok manusia untuk kelanjutan hidupnya.

Temuan arkeologi lainnya yang mencerminkan aktivitas propan adalah pecahan-pecahan keramik yang banyak ditemukan tersebar pada bagian barat wilayah penelitian. Keramik selama masih utuh merupakan wadah yang dipakai sebagai alat makan, minum dan lain sebagainya.

Aktivitas sakral menempati ruang di bagian tenggara situs dimana lahannya lebih tinggi dari pada lahan yang diperuntukkan bagi pemanfaatan lainnya. Aktivitas sakral ini dicerminkan oleh sebaran makam yang diperoleh dari hasil ekskavasi dan survei yang terpusat pada bagian tenggara wilayah penelitian.

2. Luas

Wilayah penelitian mencapai lahan seluas 21,2 Ha namun perkiraan luas situs kurang lebih 12 Ha. Kesimpulan ini diambil berdasarkan sebaran temuan berada dalam wilayah yang lebih kecil dari pada luas wilayah penelitian yang dipetakan. Ruang aktivitas budaya yang menempati lahan seluas kurang lebih 12 Ha berbentuk memanjang timur barat.

3. Bentuk

Identifikasi terhadap bentuk-bentuk benda cagar budaya sebagai sumberdaya arkeologi yang ditemukan baik dalam kegiatan survei maupun ekskavasi meliputi :

a. Makam

Makam yang diperoleh dalam ekskavasi terutama pada penggalian sektor III sudah rusak dan komponennya dan sebuah bangunan makam seperti cungkup, nisan, badan dan sudah tidak lengkap lagi. Benda cagar budaya tersebut hanya menampilkan sebuah struktur batu padas berbentuk segi empat panjang yang membujur utara selatan. Struktur tersebut diidentifikasi sebagai struktur bagian dasar badan makam. Sedang bentuk bagian atasnya tidak memiliki data yang pasti. Namun kalau melihat makam Petta Pallase-laseE yang masih utuh bentuknya dapat kita nyatakan sama. Hal ini didukung oleh kesamaan bahan yang digunakan, ukuran dan panjang badan makam dan struktur bagian dasarnya. Walaupun pada ekskavasi ini tidak dijumpai jumlah batu runtuh yang mendukung volume pemakaian batu bagian bangunan makam berukuran cukup tinggi, namun berdasarkan informasi yang diterima dari masyarakat di sekitar lokasi diketahui bahwa runtuhuan batu-batu dari makam tersebut telah dipindahkan dan dibuat dasar lantai pada sekeliling makam ada di sebelahnya.

Selain pada sektor III bangunan makam juga ditemukan pada penggalian sektor II. Bangunan makam tersebut dibentuk dari balok-balok yang terlebih dahulu dipahat sedemikian rupa. Bentuknya semakin ke atas semakin tipis, sedangkan bagian bawahnya melebar seperti menggunakan oyit.

b. Batu Dakon

Batu-batu dakon umumnya ditemukan dalam survei dan terletak di atas permukaan tanah. Dari 7 luas batu dakon yang ditemukan tidak diperoleh bentuk batu yang seragam, karena dibuat di atas batu-batu yang sebagian besar badannya tertanam ke dalam tanah tetapi dipilhkan pada batu yang cukup datar pada bagian atasnya. Oleh karenanya dakon yang ada di situs ini tidak dapat dipindah-pindahkan.

Walaupun demikian keseragaman akan tetapi ditemukan pada bentuk sebaran lubang-lubangnya baik horisontal maupun vertikal dengan jumlah perkala 7×2 .

c. Lempeng

Seperti pada dakon lempeng hanya ditemukan dalam survei dari jumlah lempeng yang ditemukan terdapat dua bentuk lempeng. Dimana bentuk ini juga berpengaruh pada jumlah lubang di atasnya. Pada bentuk pertama lempeng dibuat di atas batu lepas dimana pada bagian sisi-sisinya terdapat kecenderungan peraturan dengan cara dipahat, sehingga lempeng ini hanya ditemukan adanya satu lubang yang cukup besar diameternya sedang lempeng kedua, biasanya ditemukan pada batu-batu yang sebagian besar badannya tertanam di dalam tanah. Sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan di bagian atas lempeng ini biasanya ditemukan lebih dari satu lubang.

d. Pecahan-pecahan Keramik

Perolehan keramik yang ditemukan di sini umumnya dalam bentuk remukan sehingga sulit untuk mengidentifikasi bentuknya, namun memberikan informasi mengenai pertanggalannya yang berasal dari negara Cina pada masa Ming dan Ching abad 17 dan 18 masehi.

4. Kronologi

Berdasarkan bentuk-bentuk benda cagar budaya yang ditemukan di dalam situs menunjukkan adanya kronologi situs meliputi periode akhir prasejarah dan periode Islam. Periode akhir prasejarah ditunjukkan dengan ditemukannya batu dakon dan lumpang batu. Sedangkan periode Islam ditunjukkan dengan temuan struktur bangunan makam yang mengarah utara selatan. Di samping itu kronologi situs juga dapat diketahui dari pertanggalan keramik yang ditemukan dalam survei. Remukan keramik yang ditemukan dalam situs ini umumnya berasal dari abad 17 dan 18 masehi.

BAB V PENUTUP

5. Tokoh

Dari informasi lisan menyebutkan bahwa tokoh yang dimaksudkan di situs ini berasal dari beberapa kerajaan yang pernah eksis di Sulawesi Selatan seperti : To Sangiang, Manurungnge ri Laponcing, Petta Pallase-laseE salah seorang raja Tanete, Payungnge ri Luwu dan Petta MaboroE Jarinna.

Salah satu informasi lisan menyebutkan bahwa situs ini adalah situs yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, terutama karena adanya benda-benda budaya yang ditemukan di situs ini.

- a. Benda-benda budaya yang ditemukan di situs ini meliputi 12 Ha.
- b. Benda-benda budaya yang ditemukan di situs ini meliputi berbagai bentuk benda-benda budaya.
- c. Bentuk-bentuk cagar budaya yang berada di dalam situs ini meliputi struktur bangunan makam, rumah, dan lain-lain.
- d. Benda-benda budaya yang terdapat dalam kawasan situs 12 Ha meliputi dari periode akhir prasejarah dan periode Islam.
- e. Struktur bangunan makam tersebut adalah makam tokoh yang berasal dari beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

2. Saran

- a. Bahwa perawatan dalam artian pemeliharaan situs Petta Pallase-laseE yang luasnya mencapai 12 Ha dengan benda-benda budaya yang bervariasi perlu ditingkatkan. Solusinya melalui penunjukan juru pelihara dengan mempertimbangkan ketidakhadiran karena selama ini terdapat satu orang juru pelihara dengan status honorer.
- b. Objek budaya material yang terdapat di situs ini perlu dilakukan suatu kegiatan evaluatif dengan apa yang disebut "Andalan Pefansi Sumberdaya Budaya". Kegiatan ini penting untuk mengetahui dan memauikannya atau memajukannya ke dalam "perangkat situs" dimana di dalamnya terdapat kategorisasi pada level nasional, level provinsi dan level lokal.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penyelamatan yang dilaksanakan baik melalui survei maupun ekskavasi dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kompleks Makam Situs Petta Pallase-laseE merupakan sebuah situs kawasan karena arealnya yang cukup luas, sehingga memungkinkan adanya sebaran situs dengan variabilitas benda cagar budayanya beragam.
- b. Sebagai sebuah kawasan, situs ini mencapai kurang lebih 12 Ha.
- c. Dalam kawasan seluas 12 Ha tersebut, tersebar berbagai bentuk benda cagar budaya.
- d. Bentuk-bentuk cagar budaya yang berasal dari dalam situs ini meliputi : struktur bangunan makam, lumpang, dakon dan keramik.
- e. Benda cagar budaya yang terdapat dalam kawasan seluas 12 Ha berasal dari periode akhir prasejarah dan periode Islam.
- f. Struktur bangunan makam tersebut adalah makam tokoh yang berasal dari beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan.

2. S a r a n

- a. Bahwa perawatan dalam artian pemeliharaan situs Petta Pallase-laseE yang luasnya mencapai 12 Ha dengan benda cagar budayanya yang bervariasi perlu ditingkatkan. Solusinya melalui penambahan juru pelihara dengan memperhitungkan keseimbangan, karena selama ini terdapat satu orang juru pelihara dengan status honorer.
- b. Objek budaya material yang terwariskan di situs ini perlu dilakukan suatu kegiatan evaluatif dengan apa yang disebut "*Analisa Potensi Sumberdaya Budaya*". Kegiatan ini penting untuk mengetahui dan memasukkannya atau menjabarkannya ke dalam "peringkat situs" dimana di dalamnya terdapat kategorisasi pada level nasional, level provinsional dan level lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmar, Teguh, 1975 : "Megalitik Indonesia Ciri dan Problemnya" Bulletin Yaperna, No. 7 Tahun II.
2. Drajat, Hari Untoro, 1992 : "Arkeologi Penyelamatan". Makalah Rapat Teknis Ditlinbinjarah.
3. Kusumohartono, Bugi, 1993 : "Penelitian Arkeologi Dengan Sub Kajian Tentang Penelitian Arkeologi". Makalah.
4. Patunru, Abd. Razak, Dg, 1967 : Sejarah Gowa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar.
5. Uka Tyandrasasmita, 1975 : "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia". Sejarah Nasional Indonesia III Balai Puskata, Jakarta.
6., 1980 : "Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala". Analisis Kebudayaan I No. 1 Depdikbud, Jakarta.
7. Laporan, 1985 : "Pendataan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru", Suaka PSP Sulselra, Ujung Pandang.
8. Anonim, Undang-Undang No. 5 Tahun 1992.
9. Anonim, Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993, Tap MPR II/1983.

Lampiran :

ANALISA POTENSI SUMBERDAYA BUDAYA

Pengertian sumberdaya budaya adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki informasi perkembangan budaya dimana objek-objek budaya yang terwariskan hingga kini merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan terbaharui (unrenewable). Disebut sumberdaya karena objek-objek warisan budaya tersebut merupakan salah satu modal dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat bersama-sama dengan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya binaan.

Benda cagar budaya adalah produk budaya yang terwariskan dari masa lalu berbentuk cultural material. Benda cagar budaya termasuk salah satu kategori sumberdaya budaya karena memiliki manfaat langsung bagi masyarakat dan pembangunan dewasa ini serta masa datang. Sebagai sumberdaya budaya daripadanya dapat digali berbagai informasi mengenai ilmu pengetahuan, kesejahteraan dan kebudayaan yang selanjutnya digunakan sebagai alat dalam rangka pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional lainnya.

Termasuk lingkup sumberdaya budaya adalah sekelompok benda cagar budaya yang berupa struktur batu makam, dakon, lumpang dan keramik yang ditemukan dalam penelitian penyelamatan situs Petta Pallase-laseE di Kampung Laponcing, Desa Lababata, Kecamatan Lilirilau Kabupaten Barru, tetapi sebelum jatuhnya polisi pengelolaan pelestariannya terlebih dahulu dilakukan analisa mengenai potensi sumberdaya mengingat UU No.5 tahun 1992 yang mengisyaratkan bahwa tidak semua benda cagar budaya dikelola oleh negara. Analisa potensi sumberdaya budaya merupakan upaya untuk memahami nature of resources dalam konteks pemenuhan landasan bagi arah pengelolaannya nanti baik bagi pengembangan penelitiannya maupun bagi kebijakan pelestariannya dalam pemanfaatannya untuk kepentingan nasional.

Dalam pembahasan ini lingkup analisa potensi sumberdaya budaya meliputi pembahasan variabel kualitas dan pembahasan variabel nilai penting. Variabel kualitas dirinci atas lima aspek utama yaitu dimensi sumber informasi, kelangkaan keindahan dan aspek keterawatan. Sedang pembahasan variabel nilai penting dijabarkan atas lima aspek pula yaitu aspek keilmuan,

aspek kesejarahan, aspek keetnik, aspek kemasyarakatan, dan aspek hukum.

Pembahasan berikut di bawah ini akan memberikan gambaran tentang bobot masing-masing sumberdaya budaya dengan menggunakan parameter tinggi, sedang dan rendah.

Berikut akan disajikan analisa potensi sumberdaya budaya atas benda cagar budaya yang telah dikategorikan pada temuan dalam penelitian penyelamatan di Kompleks Petta Pallase-laseE Barro :

1. Pembahasan Variabel Kualitas

A. Struktur Batu Makam

- a. Aspek dimensi : bobot kualitasnya terbilang sedang mengingat sisa yang dijumpai tidak memberikan gambaran bentuk utuhnya.
- b. Aspek sumber informasi : bobotnya terbilang rendah mengingat kemampuannya memberikan informasi untuk memahami sistim dan latar belakangnya kurang representatif.
- c. Aspek kelangkaan : bobotnya terbilang sedang mengingat benda cagar budaya ini tidak unik karena jenisnya cukup banyak ditemukan di Sulawesi Selatan.
- d. Aspek keindahan : bobotnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya tersebut hanyalah bagian-bagian terkecilnya saja.
- e. Aspek keterawatan : bobot keterawatannya terbilang rendah mengingat potensi yang tersisa untuk dilindungi dan dibina ulang relatif minim.

B. Batu Dakon

- a. Aspek dimensi : bobotnya terbilang tinggi mengingat bentuk jumlah dan sebarannya yang relatif tinggi dalam situs.
- b. Aspek sumber informasi : bobotnya terbilang tinggi mengingat jumlah dan sebarannya relatif untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam memahami sistim dan latar belakang budayanya.
- c. Aspek kelangkaan : bobotnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya sejenis selalu dijumpai pada situs-situs megalitik di Sulawesi Selatan dengan tingkat keterawatan yang lebih baik.
- d. Aspek keindahan : bobotnya terbilang rendah mengingat bentuknya kurang indah, karena tidak memiliki elemen estetika.

- e. Aspek keterawatan : bobotnya terbilang sedang mengingat potensinya untuk dilindungi dan dibina ulang relatif cukup.

C. Lumpang Batu

- a. Aspek dimensi : bobot kualitasnya terbilang sedang, mengingat sebaran bentuk sejenisnya cukup banyak untuk level Sulawesi Selatan.
- b. Aspek sumber informasi : bobot kualitasnya terbilang sedang mengingat fungsinya untuk memahami latar belakang budayanya sudah banyak yang diketahui.
- c. Aspek kelangkaan : bobot kualitasnya terbilang rendah, mengingat benda cagar budaya sejenis banyak ditemukan di Sulawesi Selatan.
- d. Aspek keindahan : bobot kualitasnya terbilang rendah mengingat tidak ditemukannya elemen estetika yang mendukungnya.
- e. Aspek keterawatan : bobot kualitasnya terbilang rendah, mengingat sebarannya menempati ruang yang sangat luas sehingga cenderung sulit untuk dilindungi dan dibina ulang.

D. Pecahan-Pecahan Keramik

- a. Aspek dimensi : bobot kualitasnya terbilang rendah, mengingat jumlah dan sebarannya di dalam situs relatif cukup, ditemukan.
- b. Aspek sumber informasi : bobot kualitasnya terbilang sedang mengingat keramik memiliki daya informasi yang tinggi seperti pertanggalan situs, sosial struktur, gambaran global dan ruang okupasi.
- c. Aspek kelangkaan : bobot kualitasnya terbilang rendah, mengingat benda cagar budaya yang sejenis dan yang lebih monumental lebih banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi di level Sulawesi Selatan dan nasional.
- d. Aspek keindahan : bobot kualitasnya terbilang rendah mengingat sifatnya yang sudah dalam bentuk remukan.
- e. Aspek keterawatan : bobot kualitasnya terbilang rendah mengingat bentuk yang dalam remukan sehingga tidak mungkin untuk dilindungi terutama dalam rangka dibina ulang.

2. Pembahasan Variabel Nilai Penting

A. Struktur Batu Makam

- a. Aspek keilmuan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat potensinya sebagai sumber informasi dan keterawatannya kurang mendukung sebagai data yang berkualitas bagi kepentingan ilmu tertentu.
- b. Aspek kesejarahan : bobot nilai pentingnya terbilang tinggi mengingat makam tersebut merupakan makam seorang tokoh dari kerajaan tertentu di Sulawesi Selatan.
- c. Aspek keetnikan : bobot nilai pentingnya terbilang tinggi, mengingat adanya keterkaitan emosional dengan masyarakat sebagai salah satu tokoh kerajaan.
- d. Aspek kemasyarakatan : bobotnya terbilang rendah mengingat bobot kualitasnya secara menyeluruh tidak mendukung untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat secara menyeluruh.
- e. Aspek hukum : bobot kualitasnya terbilang cukup mengingat Makam Petta Pallase-laseE yang berada di bagian selatannya dan berada dalam satu kawasan sudah terdaftar sebagai sebuah kompleks pemakaman.

B. Dakon

- a. Aspek keilmuan : nilai penting terbilang sedang mengingat bobotnya sebagai sumber informasi bagi kepentingan kajian ilmu tertentu rata-rata sedang.
- b. Aspek kesejarahan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat keberadaan benda cagar budaya tersebut tidak berhubungan dengan suatu peristiwa sejarah (heroisme) dan tokoh sejarah tertentu.
- c. Aspek keetnikan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya tersebut tidak memiliki ikatan emosional dengan masyarakat sekitar, bahkan seringkali masyarakatnya tidak mengetahui asal-usulnya.
- d. Aspek kemasyarakatan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat kualitasnya secara menyeluruh tidak representatif untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dalam arti yang luas.

- e. Aspek hukum : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya yang dimaksud belum terdaftar apalagi penetapannya sebagai benda cagar budaya.

C. Lumpang Batu

- a. Aspek keilmuan : bobot nilai pentingnya terbilang sedang mengingat potensinya sebagai sumber informasi untuk mengetahui atau memahami latar belakang budayanya relatif cukup.
- b. Aspek kesejarahan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya yang dimaksud tidak berkaitan dengan suatu peristiwa heroik atau tokoh sejarah tertentu.
- c. Aspek keetnikan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat masyarakat khususnya yang bermukim di sekitarnya tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan benda cagar budaya yang dimaksud.
- d. Aspek kemasyarakatan : bobot nilai pentingnya terbilang sedang mengingat jumlah dan sebarannya yang berada dalam areal atau kawasan yang luas relatif tidak mendukung untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dalam arti yang luas.
- e. Aspek hukum : bobot nilai pentingnya terbilang rendah, mengingat benda cagar budaya yang dimaksud belum terdaftar apalagi ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh pejabat yang berwenang.

D. Fragmen Keramik

- a. Aspek keilmuan : bobot nilai pentingnya terbilang sedang mengingat benda cagar budaya yang dimaksud memiliki sumber informasi yang kuat namun sayangnya ditemukan tidak dalam jumlah yang sangat besar dan berkualitas baik.
- b. Aspek kesejarahan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya yang dimaksud tidak memiliki informasi yang relatif kuat untuk dihubungkan dengan tokoh sejarah tertentu.
- c. Aspek keetnikan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya yang dimaksud tidak memiliki hubungan emosional dengan masyarakat sekitarnya.

d. Aspek kemasyarakatan : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat kualitasnya dari segi aspek dimensinya relatif kurang mendukung untuk dikembangkan bagi kepentingan masyarakat dalam arti yang luas.

e. Aspek hukum : bobot nilai pentingnya terbilang rendah mengingat benda cagar budaya yang dimaksud tidak terdaftar dan belum diterapkan sebagai benda cagar budaya oleh pejabat yang berwenang.

2. Rekomendasi

Bagi Direktorat Jenderal Kebudayaan alternatif pelestarian yang perlu dilakukan penastatan dan pendokumentasian selengkap mungkin (*preserving by record*) mengingat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang mengisyaratkan bahwa tidak semua benda cagar budaya baik pengelolaan maupun penilikannya harus ditangani pemerintah. Alternatif pengelolaan, sepenuhnya dapat diserahkan dan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kab. Barito dimana Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Purbakala berfungsi hanya sebagai instansi pembimbing dan pemantau.

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Berdasarkan atas analisis potensi sumberdaya budaya terhadap benda cagar budaya berupa struktur makam, dakon, lumpang dan keramik hasil penelitian penyelamatan dikaitkan dengan peringkat benda cagar budaya (nasional, propinsi dan lokal) dengan ini disimpulkan bahwa benda cagar budaya tersebut termasuk dalam "peringkat lokal", mengingat bobot kualitas dan bobot nilai penting yang relatif rata-rata rendah sampai sedang.

2. Rekomendasi

Bagi Direktorat Jenderal Kebudayaan alternatif pelestarian yang perlu dilakukan pencatatan dan pendokumentasian selengkap mungkin (*preserving by record*) mengingat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang mengisyaratkan bahwa tidak semua benda cagar budaya baik pengelolaan maupun pemilikannya harus ditangani pemerintah. Alternatif pengelolaan, sepenuhnya dapat diserahkan dan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kab. Barru dimana Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala berfungsi hanya sebagai instansi pembimbing dan pembina.



Foto. 1. Sebagian singkapan struktur makam.



Foto. 2. Struktur makam yang sudah tersingkap.



Foto. 3. Makam Tokoh Ma'boroE Jarinaa



Foto. 4. Salah satu makam tokoh di dalam kawasan situs.

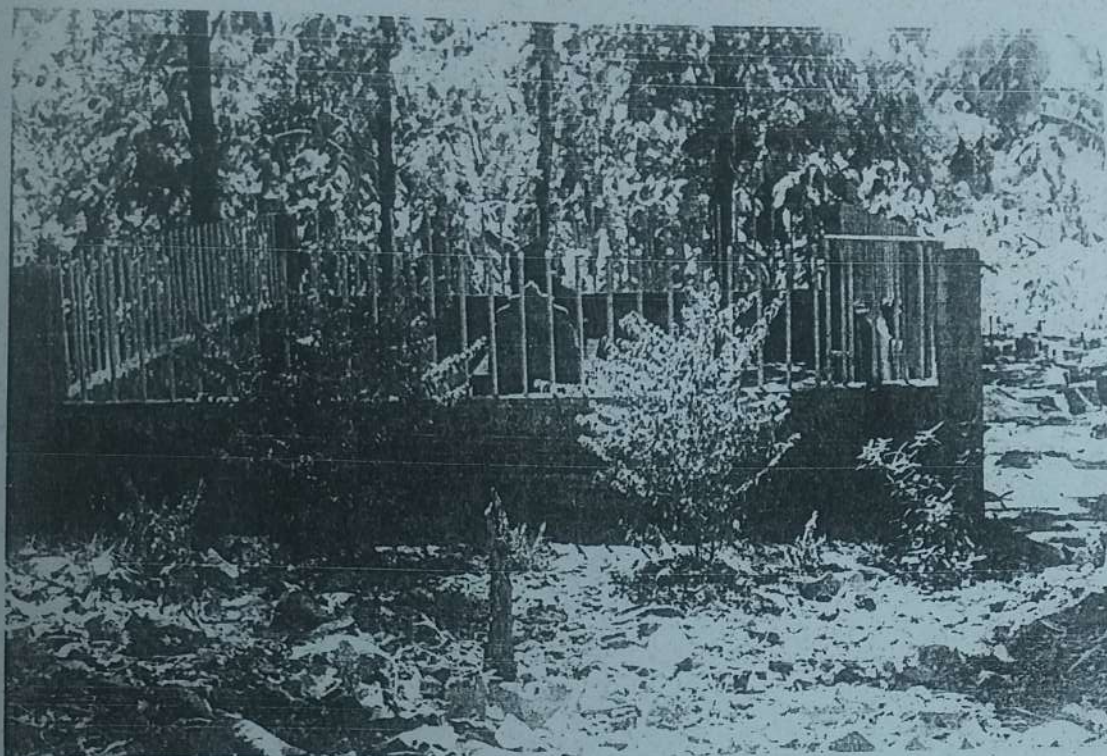


Foto. 5. Lantai di dalam pagar menggunakan runtuhuan batu makam.

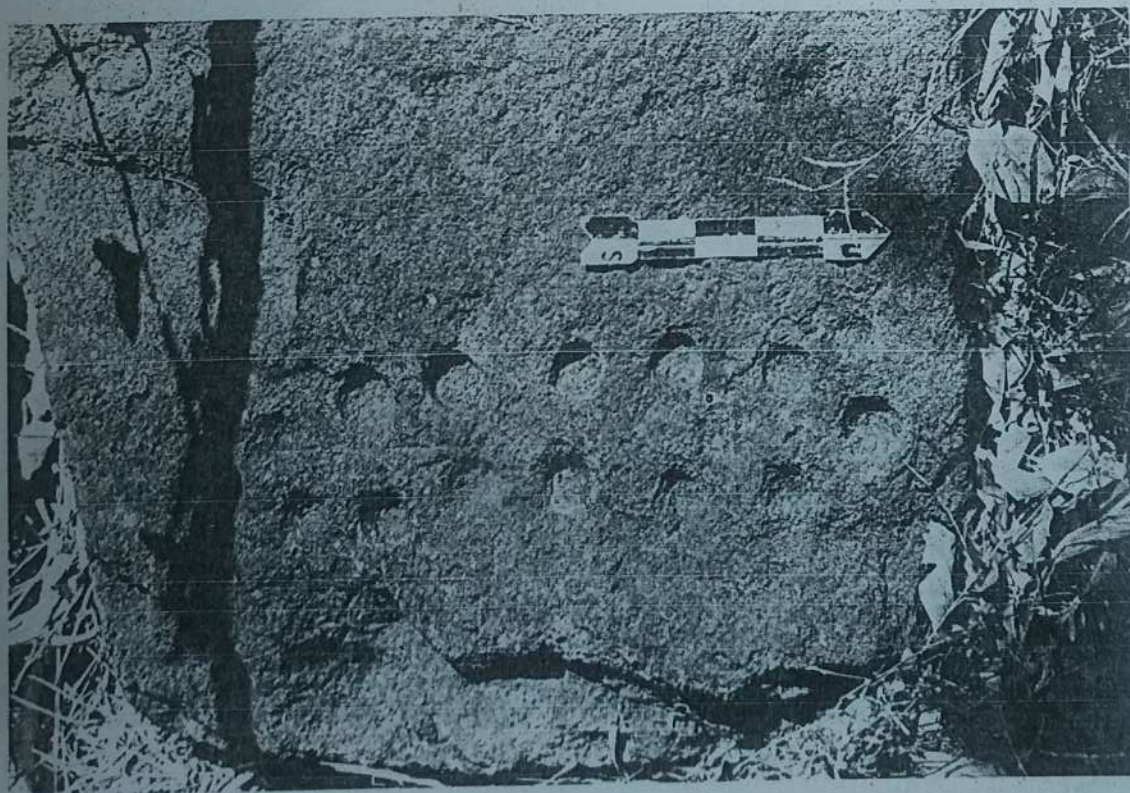


Foto. 6. Salah satu batu dakan yang tersebar dalam situs.

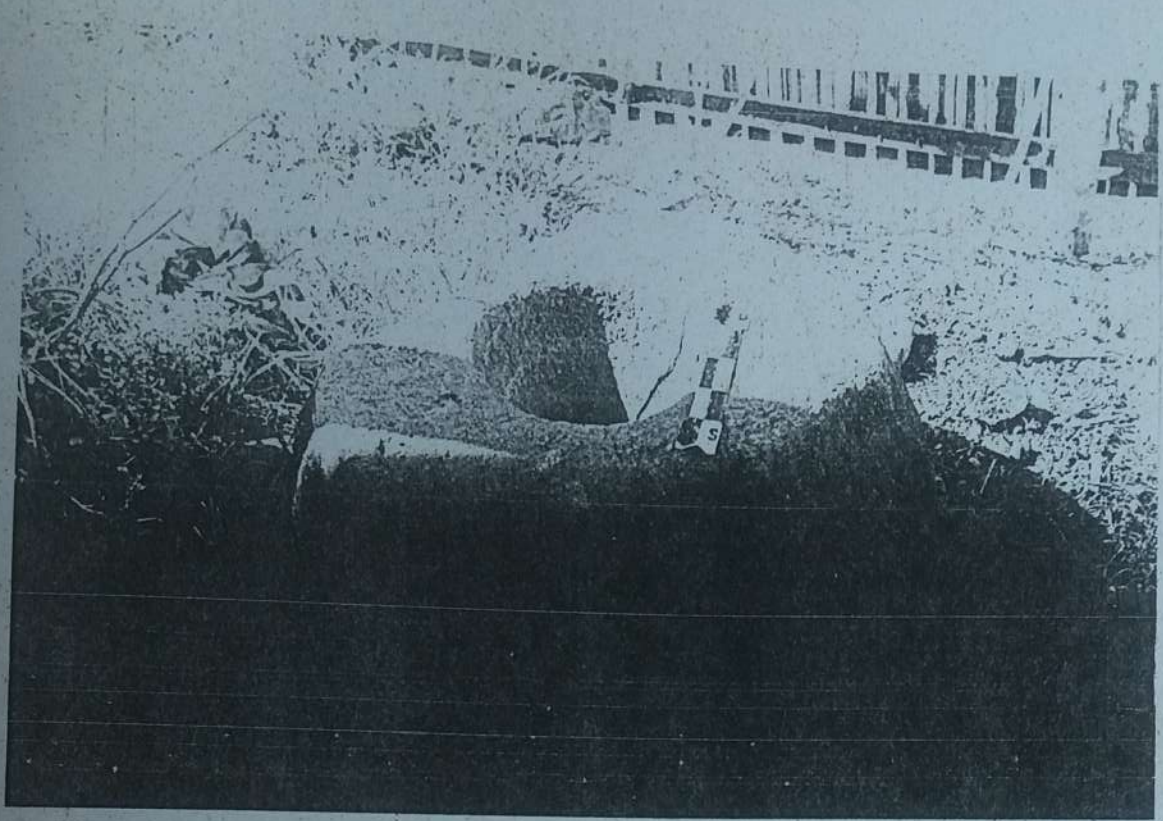


Foto. 7. Salah satu lumpang batu dalam kawasan situs



Foto. 8. Para petugas sedang mendiskusikan sebuah temuan.

